

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Karakter spasial dibentuk dari bidang ruang pada bangunan. Pada stasiun Tanjung Priok karakter spasial yang menonjol berupa horizontalitas bangunan yang kuat dari sisi depan maupun sisi samping membentuk pola linier terhadap Jalan Taman stasiun Tanjung Priok dan Jalan RE. Martadinata. Pola ruang dalam bangunan mengalami perubahan karena beberapa ruang di sisi tenggara dan barat laut tidak lagi difungsikan, sehingga pola ruang yang tadinya central berubah menjadi linier, namun pola ini merupakan pola ruang yang umum digunakan pada bangunan fungsi stasiun. Bangunan juga memiliki simetri bilateral jika ditarik sumbu pada denah dan tampak depan bangunan. Hirarki ruang berdasarkan ukuran terdapat pada hall pengunjung karena dimensi ruangnya yang paling besar dari ruang lain. Pusat perhatian yang terbentuk juga terdapat pada hall karena letak dan ornamen pendukungnya yang artistik.

Karakter visual yang paling dominan pada bangunan adalah gaya arsitektur *art deco* yang sangat menonjol seperti elemen fasade yang terbentuk dari geometri garis lurus dan *zigzag*, serta pengolahan bidang dasar persegi panjang, menjadikan bangunan sebagai citra kawasan di lingkungannya. Elemen yang muncul pada karakter visual mayoritas merupakan elemen asli yang mengalami perubahan pada sedikit bagiannya namun tidak merubah karakter asli dari bangunan. Bangunan memiliki simetris bilateral dan asimetris yang terlihat dari seluruh fasadnya. Hirarki dan pusat perhatian berdasarkan karakter visual terletak pada area *drop off*, lobby, dan hall yang membentuk undakan seperti *ziggurat*.

Karakter struktural bangunan menggunakan material beton dan baja, pada *upper* dan *mid structure*. *Upper structure* pada bangunan berupa atap yang dibagi menjadi dua jenis material yaitu beton dan baja. Atap beton berupa atap datar, sedangkan atap baja berupa kuda-kuda dengan bentuk kombinasi tipe *parker* dan *barrel vault*. *Mid structure* pada bangunan berupa dinding penopang dan kolom. Dinding penopang menggunakan material beton 40 cm yang terdapat pada seluruh ruang di bangunan, sedangkan kolom sendiri dibagi menjadi dua jenis, kolom beton dan kolom baja. Kolom beton terletak pada seluruh area *drop off* dan selasar bangunan, sedangkan kolom baja terletak di ruang tunggu dan

peron, menopang kuda-kuda baja bentang lebar dari atap baja. Keseluruhan konstruksi bangunan merupakan elemen asli dengan dimensi yang sangat besar sehingga menjadi hal yang langka pada zamannya.

Dari ketiga variabel utama pada studi ini, dilakukan penilaian makna kultural yang menghasilkan pembagian kategori potensial berdasarkan nilai yang didapat, lalu diberikannya strategi pelestarian fisik dengan menggunakan teknik pelestarian yang ditentukan yaitu, preservasi dan konservasi untuk potensial tinggi, konservasi dan rehabilitasi untuk potensial sedang, serta rehabilitasi dan rekonstruksi untuk potensial rendah. Namun dari hasil penilaian makna kultural yang dilakukan, kategori potensial rendah terdiri dari elemen baru yang berusia dibawah 50 tahun, sehingga di tahap strategi pelestarian fisik, seluruh elemen yang masuk dalam kategori potensial rendah tidak diikutsertakan. Teknik pelestarian preservasi berupa pemeliharaan sederhana dilakukan pada elemen bangunan yang masih asli, terawat baik, dan tidak mengalami kerusakan atau perubahan. Lalu teknik konservasi berupa perbaikan sederhana dilakukan pada elemen asli yang mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan sangat rendah seperti rembes, bocor, serta jamur pada atap, plafon, dan dinding. Teknik rehabilitasi berupa renovasi terhadap kerusakan tingkat rendah yang terdapat pada beberapa pintu yang daun pintunya sudah terlepas dari kusennya dengan melakukan tindakan membuat replika dari pintu asli. Tidak ada elemen yang diberi strategi pelestarian berupa teknik rekonstruksi karena tidak ada elemen bangunan yang mengalami kerusakan tingkat tinggi serta membutuhkan rekonstruksi ulang.

5.2. Saran

Penelitian terhadap bangunan stasiun Tanjung Priok dibatasi hanya pada fisik bangunan. Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut untuk membahas aspek non-fisik pada bangunan seperti sosial dan budaya, dan dapat menjadi acuan bagi pengelola bangunan dalam melakukan tindakan pemeliharaan pada bangunan.